

## **Kegiatan Manajemen Peserta Didik di Sekolah**

Wardah Sahrani Sibarani<sup>1</sup>, Lola Amalia Sibarani<sup>2</sup>, Yusuf Ali Ahmad Harahap<sup>3</sup>, Amaluddin Tanjung<sup>4</sup>, Rizki Akmalia<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara  
wardahsahrani@gmail.com

### **Abstract**

Student management is very much needed in educational institutions because students are both subjects and objects in the process of transforming knowledge and skills. Success in the implementation of education will depend heavily on the development of the physical, intellectual, social, emotional and psychological potential of students. Acceptance of students is a process of finding, determining, and attracting potential applicants who are able to become students in the educational institution (school) concerned. Furthermore, Mustari explained that student acceptance is a process of data collection and service to students who have just entered school, after they meet the requirements set by the school ahead of the new school year.

**Keywords:** Activity Management, Students, School

### **Abstrak**

Manajemen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Penerimaan peserta didik merupakan proses pencarian, menentukan, dan menarik calon pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan. Selanjutnya dijelaskan oleh Mustari bahwa penerimaan peserta didik merupakan proses pendataan dan pelayanan kepada peserta didik yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan sekolah menjelang tahun ajaran baru.

**Kata Kunci:** Manajemen kegiatan, Peserta didik, Sekolah

Copyright (c) 2023 Wardah Sahrani Sibarani, Lola Amalia Sibarani, Yusuf Ali Ahmad Harahap, Amaluddin Tanjung, Rizki Akmalia

Corresponding author: Wardah Sahrani Sibarani

Email Address: wardahsahrani@gmail.com (UIN Sumatera Utara, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 16 January 2023, Accepted 22 January 2023, Published 31 January 2023

## **PENDAHULUAN**

Manajemen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari siswa itu masuk sampai dengan keluar dari suatu sekolah.

Manajemen peserta didik tidak semata pencatatan data peserta didik kan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui proses pendidikan di sekolah. Menurut Suharsimi Arikunto (1986:12) bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut UU Sisdiknas bahwa peserta didik adalah anggota

masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Jadi bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan. Manajemen peserta didik bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Ada tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan melalui teknik wawancara dan dokumentasi yang menghasilkan dua jenis data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data penelitian primer yang bersumber dari hasil wawancara dengan para informan penelitian seperti kepala sekolah dan guru di Madrasah Aliyah Negeri Sibolga, data penelitian sekunder yang bersumber dari hasil data dokumentasi berupa data-data arsip yang berhubungan dengan pembagian tugas di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Sibolga.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Ruang Lingkup Kegiatan Peserta Didik***

Ruang lingkup manajemen peserta didik merupakan batasan terhadap pengaturan kegiatan peserta didik (kesiswaan), yang dimulai sejak peserta didik masuk ke sekolah hingga peserta didik lulus, baik yang berkenaan dengan peserta didik secara langsung, maupun yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung. Syafaruddin menyebutkan secara umum bahwa ruang lingkup dari manajemen peserta didik tersebut, terdiri dari kegiatan penerimaan, penempatan dan pembinaan terhadap peserta didik.

Ali Imron mengatakan, terdapat delapan kegiatan yang menjadi ruang lingkup manajemen peserta didik, diantaranya: 1) Perencanaan peserta didik; 2) Penerimaan peserta didik baru; 3) Orientasi peserta didik; 4) Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik; 5) Pengelompokan peserta didik; 6) Mengatur evaluasi hasil belajar peserta didik; 7) Mengatur kenaikan tingkat peserta didik; 8) Mengatur peserta didik yang mutasi dan drop; 8) Mengatur kode etik, hukuman dan disiplin peserta didik.

Nasihin dan Sururi, mengatakan ruang lingkup manajemen peserta didik, diantaranya: 1) Analisis kebutuhan peserta didik; 2) Rekrutmen peserta didik, (3) seleksi peserta didik; 4) Orientasi

peserta didik; 5) Penempatan peserta didik; 6) Pembinaan dan pengembangan peserta didik; 7) Pencatatan dan pelaporan; 8) kelulusan dan alumni.

Sementara, Bahrudin mengemukakan ruang lingkup dari manajemen peserta didik tersebut mencakup beberapa komponen kegiatan, di antaranya adalah: 1) Perencanaan peserta didik; 2) Pembinaan peserta didik; 3) Evaluasi pembelajaran; 4) Mutasi peserta didik. 86 Hal yang sama dikatakan pula oleh Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, bahwa ruang lingkup dari kegiatan manajemen peserta didik, diantaranya adalah perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi pembelajaran dan mutasi peserta didik.

Beranjak dari beberapa pendapat tersebut, maka menurut hemat penulis ruang lingkup manajemen peserta didik terdiri dari beberapa kegiatan kesiswaan, yaitu: 1) Perencanaan peserta didik; 2) Penerimaan peserta didik; 3) Pengaturan orientasi peserta didik; 4) Pengaturan kehadiran peserta didik; 5) Pengaturan kedisiplinan peserta didik; 6) Pengaturan organisasi peserta didik, pengelompokan peserta didik dan sistem tingkat; 7) Pembinaan disiplin peserta didik; 8) Pembinaan dan pengembangan peserta didik; 9) Kegiatan evaluasi pembelajaran; 10) Mutasi dan drop out.

Berangkat dari ruang lingkup manajemen peserta didik yang disebutkan di atas, maka kegiatan manajemen peserta didik merupakan suatu kegiatan yang dimuali dari peserta didik masuk ke sekolah hingga peserta didik lulus dari sekolah.

### ***Perencanaan Peserta Didik***

Aktivitas pertama yang dilakukan dalam manajemen peserta didik adalah melakukan perencanaan (planning). Mondy & Premeaux menjelaskan "*planning is the process of determining in advance what should be accomplished and how it should be realized*". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti pada perencanaan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana dan cara-cara melakukan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen.

Ali Imron mengatakan bahwa perencanaan peserta didik merupakan suatu aktivitas memikirkan di muka terkait hal-hal yang harus dilakukan di sekolah berkaitan dengan peserta didik, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah. Perencanaan peserta didik, dengan demikian merupakan suatu aktivitas memikirkan di muka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah, selama di sekolah, maupun mereka akan lulus dari sekolah. Adapun yang direncanakan adalah hal-hal yang harus dikerjakan berkenaan dengan penerimaan peserta didik sampai dengan pelulusan peserta didik.

Ali Imron, menambahkan bahwa terdapat tujuh langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik, diantaranya meliputi: perkiraan (forecasting), perumusan tujuan (objective), kebijakan (policy), pemrograman (programming), menyusun langkah-langkah (procedure), penjadwalan (schedule) dan pembiayaan (budgeting).

1. Perkiraan (forecasting)

Perkiraan (forecasting) dalam perencanaan peserta didik adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan. Ada tiga dimensi waktu yang disertakan dalam hal ini, ialah dimensi kelampauan, dimensi terkini, dan dimensi keakanan. Dimensi kelampauan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau penanganan peserta didik. Dimensi kekinian berkaitan erat dengan faktor kondisional dan situasional peserta didik di masa sekarang ini. Sedangkan, dimensi keakanan berkenaan dengan antisipasi ke depan peserta didik. Hal-hal yang diidealkan dari peserta didik di masa depan, haruslah dapat dijangkau sebarang jangkauannya.

2. Perumusan Tujuan

Supaya tujuan dapat dicapai, umumnya tujuan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk target-target. Karena itu, perumusan tujuan lazimnya bersifat umum dan abstrak, tidak jelas kriteria tercapai tidaknya; sedangkan target dirumuskan secara jelas, dapat diukur pencapaiannya.

3. Kebijakan

Kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Bisa terjadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan; sebaliknya juga, bisa jadi beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan.

4. Penyusunan

Program Penyusunan program adalah suatu aktivitas yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam langkah kebijakan. Ada tiga aktivitas dalam hal ini, ialah aktivitas pembuatan skala prioritas, aktivitas pengurutan dan aktivitas menyusun langkah-langkah kegiatan. Yang dimaksud dengan pembuatan skala prioritas adalah: menetapkan (dalam rumusan), maka yang patut dikemudikan.

5. Penjadwalan (Schedule).

Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan prioritasnya, urutan-urutan dan langkah-langkahnya perlu dijadwalkan agar jelas siapa pelaksananya, dan dimana hal tersebut dilaksanakan

6. Pembiayaan.

Ada dua hal yang harus dilakukan dalam pembiayaan. Pertama, mengalokasikan biaya, yaitu perincian mengenai biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan. Pengalokasian di sini hendaknya dibuat serinci dan serealistik mungkin. Kedua, menentukan sumber biaya.

### ***Penerimaan Peserta Didik***

Penerimaan peserta didik merupakan kegiatan mencari peserta didik baru untuk dapat mendaftar di suatu sekolah. Tatang Amirin menyebutkan dalam penerimaan atau rekrutmen peserta didik baru, terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya: membentuk kepanitiaan dan pembuatan ataupun pemasangan iklan.

Suatu lembaga pendidikan (sekolah) dalam melakukan penerimaan peserta didik baru setiap tahunnya harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah bagaimana kebijakan penerimaan peserta didik baru baik yang digulirkan oleh pemerintah maupun kebijakan yang dibuat oleh sekolah itu sendiri, bagaimana sistem penerimaannya tersebut, bagaimana kriteria peserta didik yang diterima, serta bagaimana prosedur dalam penerimaan peserta didik baru tersebut.

### ***Orientasi Peserta Didik***

Orientasi secara sederhana dapat diartikan pengenalan. Orientasi peserta didik merupakan kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan (sekolah) tempat peserta didik itu menempuh pendidikan. Dengan demikian orientasi peserta didik merupakan pengenalan peserta didik pada lingkungan sekolah yang baru. Pengenalan ini meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah meliputi prasarana dan sarana sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat bermain di sekolah, lapangan olah raga, gedung dan perlengkapan sekolah, serta fasilitas-fasilitas lain yang disediakan di sekolah. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan selain guru, teman sebaya seangkatan, dan peserta didik senior di sekolah. Lingkungan sosial sekolah tersebut adakalanya terorganisir dan adakalanya tidak terorganisir.

Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya menyebutkan bahwa tujuan diadakannya orientasi bagi peserta didik, diantaranya adalah: 1) Agar peserta didik dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah; 2) Agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah; 3) Agar peserta didik siap menghadapi lingkungannya yang baru baik secara fisik, mental dan emosional sehingga ia merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Selanjutnya, menurut Syafaruddin dan Nurmawati tujuan diadakannya orientasi peserta didik baru adalah: Pertama, Agar peserta didik mengenal lebih dekat mengenai diri mereka sendiri di tengah-tengah lingkungan barunya; Kedua, Agar peserta didik mengenal lingkungan sekolah, baik lingkungan fisiknya maupun lingkungan sosialnya; Ketiga, Pengenalan lingkungan sekolah demikian sangat penting bagi peserta didik dalam hubungannya dengan: 1) Pemanfaatan semaksimal mungkin terhadap layanan yang dapat diberikan oleh sekolah, 2) Sosialisasi diri dan pengembangan diri secara optimal, 3) Menyiapkan peserta didik secara fisik, mental, dan emosional agar siap menghadapi lingkungan sekolah baru.

Prosedur atau tahapan pelaksanaan orientasi sekolah adalah: (1) Pembentukan panitia, (2) Pembentukan gugus atau kelompok, (3) Penentuan koordinator dan wakil koordinator gugus, (4) Pengarahan teknis, (5) Penyusunan acara atau materi orientasi, (6) Penentuan lokasi penyelenggaraan, (7) Pelaksanaan Kegiatan orientasi (pengenalan lingkungan sekolah).

### ***Pengaturan Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik***

Kegiatan pembelajaran peserta didik merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku guru dan perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena

itu, lembaga pendidikan (sekolah), yang ingin melakukan peningkatan terhadap kualitas lulusannya maka dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bermutu. Kegiatan pembelajaran yang bermutu tersebut akan terwujud manakala dilakukan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), pengawasan (controlling) dan evaluasi (evaluating).

### ***Pengaturan Kehadiran Peserta Didik***

Kehadiran peserta didik di sekolah (school attendence) adalah kehadiran dan keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan sekolah.

Menurut keterangan di atas bahwa kehadiran di sekolah bukan hanya kehadiran jasmani tetapi harus juga melibatkan partisipasi aktual dalam pekerjaan dan kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Pengertian kehadiran seperti yang dikemukakan di atas seringkali dipertanyakan, terutama pada saat teknologi pendidikan dan pengajaran telah berkembang pesat seperti sekarang ini.

### ***Pengaturan Kedisiplinan Peserta Didik***

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaranajaran para pemimpinnya. Menurut Moedjiarto disiplin merupakan suatu latihan pikiran atau badan, atau kemampuan moral untuk memperbaiki perilaku melalui metode-metode hukum.

Sementara itu, Mustari menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sikap, penampilan dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah, dan di kelas di mana mereka berada. Dengan demikian disiplin merupakan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, norma dan lain sebagainya. Selain itu juga, disiplin dapat juga dimaknai dengan suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Pada konteks pendidikan khususnya dari perspektif peserta didik, maka disiplin peserta didik adalah suatu keadaan yang teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Dengan demikian, disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaranpelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Ali Imron mencatat setidaknya terdapat 3 teknik pembinaan disiplin yang dapat diterapkan dalam pembinaan disiplin peserta didik di sekolah yaitu: (1) External control, (2) Internal control, dan (3) Cooperative control.

1. Teknik external control. Suatu teknik di mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Teknik ini meyakini kebenaran akan teori yang mempunyai asumsi tidak baik mengenai manusia.
2. Teknik inner control atau internal control. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri mereka sendiri. Peserta didik disadarkan akan arti pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri.
3. Teknik cooperative control. Menurut teknik ini, antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sangsi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sangsi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.

### ***Pengaturan Pengelompokan Peserta Didik***

Pengelompokan peserta didik adalah kegiatan pengklasifikasian berdasarkan karakteristik tertentu, hal ini dimaksudkan agar peserta didik berada dalam kondisi yang sama. Selain itu, pengelompokan peserta didik dapat dipahami sebagai pengelompokan peserta didik dalam satu ruang kelas berdasarkan pada kesamaan karakteristiknya. Dengan demikian, pengelompokan peserta didik merupakan perbuatan menggolongkan peserta didik sehingga terbentuk suatu perkumpulan yang memiliki kriteria-kriteria atau ciri-ciri yang sama atau hampir sama.

Pengelompokan peserta didik didasarkan asumsi sebagai berikut: (1) Peserta didik memiliki sejumlah kesamaan sekaligus memiliki sejumlah perbedaan satu dengan lainnya, (2) Perkembangan atau kematangan peserta didik satu dengan lainnya bisa berbeda. Agar kematangan yang lebih dulu tidak menunggu kematangan yang lambat, atau sebaliknya, maka peserta didik perlu dikelompokkan berdasarkan tingkat kematangannya, (3) Memudahkan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik tertentu yang hampir sama, misalnya kemampuan, (4) Melalui pengelompokan tertentu, peserta didik lebih mudah dikenali, dan lebih mudah memberikan pelayanan secara individual yang optimal.

Setiap sekolah memiliki kewenangan untuk memilih jenis pengelompokan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Prihatin terdapat tujuh jenis pengelompokan peserta didik, diantaranya adalah: *the non grade elementary school, muli grade and multi age grouping, the dual progress plan, selfcontained classroom, team teaching, departementalisasi dan ability grouping*

1. The non grade elementary school, yaitu sistem pengelompokan sekolah dasar tanpa tingkat. Sistem pengelompokan ini memberikan kesempatan seluasluasnya kepada peserta didik untuk mengambil mata pelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing individu peserta didiknya.
2. Multigrade and Multi-Age Grouping, yaitu pengelompokan yang multi tingkat dan multi usia. Pengelompokan demikian dapat terjadi pada sekolah-sekolah yang menggunakan sistem tingkat.

Pada pengelompokan demikian, peserta didik berbeda usianya, dikelompokkan dalam tempat yang sama.

3. The Dual Progress Plan Grouping, yaitu sistem pengelompokan kemajuan rangkap. Sistem pengelompokan demikian dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan kemampuan individual di setiap umur dan setiap tingkat.
4. d. Self-contained Classroom, yaitu penempatan sekelompok peserta didik pada seorang guru. Sementara itu, sekelompok peserta didik yang lainnya ditempatkan pada guru lainnya.
5. Team teaching, yaitu suatu pengelompokan yang di dalamnya ada sekelompok peserta didik dibelajarkan oleh guru secara tim. Dalam pembelajaran ini, guru lebih membatasi diri pada kapasitas keahliannya, dan sama sekali tidak mengajarkan apa yang ada di luar keahliannya. Hal demikian dapat terjadi, karena tidak jarang satu mata pelajaran atau bidang studi, membutuhkan keahliannya yang bermacam-macam.
6. Departementalisasi, yaitu suatu sistem pengelompokan peserta didik, yang di dalamnya guru hanya mengkhususkan diri pada mata pelajaran tertentu. Oleh karena guru hanya mengkhususkan diri pada mata pelajaran tertentu, maka yang mereka ajarkan hanyalah mata pelajaran tertentu juga.
7. Ability grouping, yaitu pengelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan yang sama ditempatkan pada kelompok yang sama. Peserta didik yang sama-sama tinggi kemampuannya ditempatkan pada kelompok yang kemampuannya tinggi, sementara peserta didik yang kemampuannya rendah ditempatkan dalam kelompok peserta didik yang berkemampuan rendah.

### ***Pengaturan Sistem Tingkat***

Sistem tingkat adalah suatu bentuk penghargaan kepada peserta didik setelah memenuhi kriteria dan waktu tertentu dalam bentuk kenaikan satu tingkat ke jenjang yang lebih tinggi. Kriteria mengacu kepada prestasi akademik dan prestasi lainnya, sedangkan waktu mengacu kepada lama peserta didik berada di tingkat tersebut. Misalnya saja, jika peserta didik yang berada di kelas satu sudah memenuhi persyaratan baik dari segi waktu maupun kemampuan untuk naik ke tingkat berikutnya, maka peserta didik tersebut dapat dinaikkan. Pada sekolah-sekolah kita, tingkatan ini ada enam di sekolah dasar, tiga di sekolah menengah pertama dan tiga di sekolah menengah atas. Peserta didik dapat naik tingkat hanya satu tingkat dan tidak boleh lebih, oleh karena adanya periodisasi waktu kenaikan tingkat dan persyaratan menempuh material pendidikan yang ditunjukkan antara lain oleh prestasi akademiknya.

Dengan demikian, sistem tingkat merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan kepada peserta didik karena mereka telah memenuhi semua persyaratan, kriteria, dan waktu tertentu, bentuk dari penghargaan yang diberikan berupa kenaikan satu tingkat ke jenjang yang lebih tinggi. Semua peserta didik mempunyai hak yang sama untuk naik tingkat ke tingkat tertentu. Tetapi ada

persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipertimbangkan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi:

1. Prestasi yang bersangkutan

Apakah prestasi yang dicapai pada tingkat sebelumnya, memungkinkan kepada yang bersangkutan untuk dapat belajar dengan baik pada tingkat atasnya. Jika peserta didik berada di atas rata-rata kelas, maka ia layak dinaikkan. Sebaliknya kalau berada di bawah rata-rata kelas, tidak dapat dinaikkan kecuali ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang membolehkan.

2. Waktu kenaikan tingkat.

Meskipun mungkin peserta didik mempunyai kemampuan untuk dinaikkan, jika masa kenaikan tingkat belum datang, yang bersangkutan tidak mungkin dinaikkan sendiri. Hal ini sebagai konsekuensi dari adanya sistem tingkat tersebut, dengan ciri utamanya mengadakan pengajaran yang bersifat klasikal.

3. Persyaratan administratif sekolah seperti kecukupan hadir peserta didik dalam pelajaran yang dilaksanakan sekolah.

Meskipun peserta didik mempunyai nilai yang bagus di atas rata-rata kelas, dan dari segi periode waktu memenuhi syarat untuk naik tingkat, tetapi jika banyak absensinya dan tidak memenuhi syarat berdasarkan kebijaksanaan sekolah, maka yang bersangkutan juga perlu dipertimbangkan kenaikannya.

### ***Pengaturan Organisasi Peserta Didik***

Salah satu organisasi yang ada di sekolah adalah organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan ada lagi organisasi alumni. OSIS merupakan wadah dalam pembinaan terhadap pengembangan budaya berorganisasi dan bekerjasama antar peserta didik. Selain itu, OSIS dapat menjadi wadah dalam meningkatkan kemandirian peserta didik melalui berbagai aktivitas kegiatannya, seperti mengeluarkan ide, bekerjasama dan lain sebagainya. Karena itu menurut Muhammad Japar, bahwa OSIS memiliki peran besar sebagai wahana aktualisasi dan ekspresi bebas kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan potensi dalam berorganisasi.

Kegiatan pembinaan terhadap OSIS diberikan oleh guru pembina, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, baik dilakukan secara teori dan praktek. Materi pembinaan tersebut diantaranya adalah pembinaan berorganisasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Peserta didik anggota OSIS diajarkan bermusyawarah dan berdemokrasi. Seperti dalam kegiatan pemilihan kepengurusan OSIS yang dilakukan setiap tahunnya, melalui sidang Majelis Perwakilan Kelas (MPK). Di mana dalam sidang tersebut akan dilakukan pemilihan terhadap pengurus OSIS yang baru berdasarkan hasil pemilihan dan musyawarah secara demokratis. Kemudian, pembinaan terhadap OSIS secara praktek juga dilakukan dengan melibatkan semua anggota OSIS dalam berbagai macam kegiatan sekolah, seperti penyelenggaraan perlombaan, acara hari besar Islam, sunat masal dan sebagainya. Peserta didik diharapkan melalui kegiatan-kegiatan OSIS ini dapat melakukan

pengembangan diri khususnya belajar untuk menjadi pemimpin, bertanggung jawab, berani tampil, percaya diri, dan bisa berbicara di depan banyak orang.

Sedangkan untuk organisasi alumni, pada umumnya merupakan sarana untuk melakukan hubungan silaturahmi diantara para lulusan suatu lembaga pendidikan. Salah satu peran organisasi alumni ini adalah memberikan sumbangsi pemikiran terhadap upaya perbaikan sekolah, seperti perbaikan kualitas pembelajaran dan lain sebagainya.

### ***Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik***

Pembinaan dan pengembangan peserta didik adalah proses yang dilakukan terhadap peserta didik agar menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan, dalam hal ini bakat, minat dan kemampuan peserta didik harus ditumbuh kembangkan secara optimal melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pembinaan peserta didik adalah pembinaan terhadap peserta didik yang meliputi layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik itu sendiri. Adapun maksud dari pembinaan peserta didik adalah mengusahakan mereka agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Sekolah melakukan program pengembangan peserta didik dalam peningkatan kualitas lulusan secara umum terdapat dua jenis program pengembangan, yaitu program pengembangan akademik dan non-akademik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Rulianto, bahwa lembaga pendidikan (sekolah) harus berupaya mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik melalui kegiatan pengembangan baik akademik maupun non-akademik.

Pelaksanaan program pengembangan peserta didik di sekolah, pada umumnya dikhususkan pada hari tertentu, seperti pada hari Sabtu setelah semua pelaksanaan kegiatan belajar mengajar selesai dilakukan. Kegiatan pengembangan peserta didik tersebut diberikan kepada seluruh peserta didik yang ingin mengikuti kegiatan tersebut, tanpa adanya paksaan. Dengan demikian kegiatan pengembangan peserta didik ini pada hakikatnya dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing. Layanan-layanan khusus dalam pengembangan terhadap peserta didik yang dapat menunjang manajemen peserta didik, diantaranya adalah layanan bimbingan konseling, layanan kesehatan, layanan perpustakaan, layanan ekstrakurikuler dan layanan transportasi.

### ***Evaluasi Pembelajaran Peserta Didik.***

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *taqyim* atau *taqwim* yang berasal dari kata *al-Qimah* yang berarti nilai (*value*). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar di dalamnya dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama dan setelah proses pembelajaran.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi peserta didik dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran

yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan dilakukannya penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap peserta didik adalah: 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan; 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu; 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar; 4) Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya. Selanjutnya, fungsinya penilaian hasil belajar oleh pendidik ini terdiri dari dua fungsi, yaitu: 1) Formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester; 2) Sumatif yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.

Setelah peserta didik mengikuti kegiatan evaluasi pembelajaran maka akan didapatkan suatu hasil dari kegiatan evaluasi yang telah dilakukan tersebut. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi tersebut, kemudian dilakukan tindak lanjut. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan menurut Tatang Amirin dalam menindak lanjuti hasil dari evaluasi pembelajaran tersebut, diantaranya adalah: melakuakn program remedial dan pengayaan.

#### ***Pengaturan Mutasi Peserta Didik dan Drop Out***

Mutasi peserta didik secara garis besar menurut Tatang Amirin, diartikan sebagai proses perpindahan peserta didik dari sekolah satu kesekolah yang lain.<sup>220</sup> Menurut Ali Imran bahwa mutasi merupakan perpindahan peserta didik dari kelas yang satu ke kelas lain yang sejajar, dan/atau perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah lain yang sejajar. Jika sumber penyebab mutasi peserta didik tersebut berasal dari lingkungan keluarga, maka jalinan kerja sama antara sekolah dengan keluarga memang perlu ditingkatkan. Jangan sampai, hanya karena persoalan sepele saja kemudian anak tidak sekolah atau mutasi ke sekolah lain. Perlu ada komunikasi yang intens antara sekolah dan keluarga, sehingga keduanya tidak mengalami miscommunication. Bagi sekolah yang akan menerima peserta didik yang akan mutasi, hendaknya juga meneliti lebih lanjut terhadap mereka, sebelum menyatakan menerima. Jangan sampai, sekolah yang sebelumnya sudah tertib dan baik, bisa berubah kacau hanya karena ada seorang peserta didik yang baru mutasi dari sekolah lain. Sedangkan drop out adalah keluar dari sekolah sebelum waktunya, atau sebelum lulus. Drop out demikian ini perlu dicegah, oleh karena hal demikian dipandang sebagai pemborosan bagi biaya yang sudah terlanjur dikeluarkan untuknya. Penanganan drop out tentu tidak bisa dilaksanakan oleh sekolah sendiri, melainkan haruslah terpadu dan bersama-sama dengan lingkungan lain: keluarga dan masyarakat. Pemerintah juga perlu mengupayakan bagaimana agar drop out ini dapat ditekan. Sebab,

kalau hanya satu lembaga saja yang berusaha menekan angka drop out, maka tidak akan dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian, dari beberapa keterangan di atas terdapat banyak sebab mengapa peserta didik drop out dan tidak menyelesaikan pendidikannya, diantaranya adalah: rendahnya kemampuan yang dimiliki, tidak punya biaya untuk sekolah, sakit yang tidak tahu kapan sembuh, dikarenakan bekerja, karena di-drop out oleh sekolah, peserta didik tidak mau sekolah lagi dan terkena kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti. Dengan demikian, mutasi dan drop out seringkali membawa masalah di dunia pendidikan. Karena itu, keduanya haruslah ditangani dengan baik di dunia pendidikan kita. Sebab, kalau tidak ditangani, seringkali membawa keruwetan yang berlarut-larut. Yang pada gilirannya, akan mengganggu aktivitas-aktivitas sekolah secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Perencanaan peserta didik merupakan suatu aktivitas memikirkan di muka terkait hal-hal yang harus dilakukan di sekolah berkaitan dengan peserta didik, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah. Perencanaan peserta didik, dengan demikian merupakan suatu aktivitas memikirkan di muka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah, selama di sekolah, maupun mereka akan lulus dari sekolah. Penerimaan peserta didik merupakan proses pencarian, menentukan, dan menarik calon pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan, lalu orientasi peserta didik merupakan kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan (sekolah) tempat peserta didik itu menempuh pendidikan.

Kegiatan pembelajaran peserta didik merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku guru dan perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu, lembaga pendidikan (sekolah), yang ingin melakukan peningkatan terhadap kualitas lulusannya maka dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bermutu.

## **REFERENSI**

- Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Aliyyah. et al, “*Students’ Management At Elementary School,*” dalam *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 6, No. 1, 2019
- Annisa Nuraisyah Annas, “*Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam*”, dalam *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2017
- Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT. Indeks, 2014.
- Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)

- Mondy. R. Wayne dan Shane R. Premeaux, *Management: Concepts, Practices, and Skills* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1995)
- Muhammad Rifai. *Manajemen Peserta Didik*. Medan: PT. Widya Puspita, 2018.
- Moedjiarto, *Sekolah Unggul. Metodologi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002),
- Mustari, M. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Muhammad Ali Al-Khuli, *Dictionary of Education* (Bairut Libanon: Dar al 'Ilm li al-Malain, 1981)
- NA. Ametembun, *Manajemen Kelas* (Bandung: FKIP IKIP Bandung, 1991),
- Nasihin dan Sururi, *Manajemen Peserta Didik Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Norlaila, "Efektivitas Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Kota Banjarmasin", dalam *Jurnal Aswir*, Vol. 3, No.5, 2015,
- Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2017),
- Ruliyanto Ratno Saputro, "Management of Non-Academic Extracurricular Students at SMA Muhammadiyah 3 Jember", dalam *Jurnal Edukasi* Vol. 4, No. 3, 2017
- Rusdi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Medan: Ciputat Press, 2005)
- Syafaruddin dan Nurawati, *Pengelolaan Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2011)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar.